

FASILITASI DISBUD DIY BAGI SENIMAN

Berkreasi Lewat Media Daring

DINAS Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY mendorong dan memfasilitasi pelaku seni untuk terus berkreasi di masa pandemi Covid-19. Memang tidak di panggung seperti layaknya sebuah pertunjukan sebelum pandemi, melainkan pentas dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring) yang kemudian bisa dinikmati masyarakat melalui channel YouTube Disbud DIY: *tasteoffogja disbud diy*. Fasilitasi ini mendapat respons yang baik dari pelaku seni di Yogya. "Sampai akhir Juni, Disbud DIY sudah memproduksi 100 program kegiatan yang sudah diunggah di YouTube, baik berupa pentas seni maupun tutorial, dan bulan Juli ini menyusul 60 program lagi yang diproduksi," kata Kepala Dinas Kebudayaan DIY Aris Eko Nugroho SP MSI kepada *KR*, di ruang kerjanya, Senin (20/7).

Meski dilaksanakan secara virtual, tapi dalam proses produksi, protokol kesehatan tetap diberlakukan secara ketat. "Ini menjadi bagian yang kami perhatikan," kata Aris didampingi Kepala Bidang Perencanaan Dra Dwi Puji Astuti dan Kepala Seksi Perencanaan Nur Ikhwani Rahmanto SAnt.

Diakui Aris, pentas daring memang berbeda dengan pentas di panggung yang disaksikan penonton secara langsung, dan ini juga dirasakan pelaku seni. "Kami menyadari itu bagian dari proses, tapi perlu disadari juga kondisi kita sementara masih seperti ini, dan itu yang bisa kami lakukan," katanya.

Dalam pentas daring memang semua yang tampil adalah seniman Yogya. "Kami berharap seniman Yogya tetap bisa berkarya meski di rumah masing-masing, kalau ada kesempatan atau berkolaborasi dengan Disbud DIY, itu menjadi bagian harapan kami," katanya.

Kepala Bidang Perencanaan Dra Dwi Puji Astuti menambahkan, terkait dengan kondisi ini pula pentas MSO-Youth Music Camp Collaboration yang sedianya digelar 13 Juni lalu ditunda tahun depan sambil melihat kondisi. "Tapi proses audisi Youth Music Camp sudah kami adakan awal Februari melalui audio visual dan sudah terpilih 40 peserta," katanya.

Untuk menjembatani pementasan yang tertunda itu akan digelar pentas musik orkestra secara daring dalam waktu dekat ini. "Konser musik klasik daring menampilkan instruktur dan alumni yang pernah ikut dalam Youth



Didik Nini Thowok dalam Talkshow dan Pentas Tari Topeng bersama perajin topeng Supana.

KR-Istimewa

Music Camp," katanya.

Konsep daring, lanjut Dwi Puji, sebetulnya membantu seniman dan budayawan di masa pandemi ini. "Dengan adanya program ini seniman lebih tertantang untuk berkreasi menyesuaikan kondisi, dan masyarakat juga tahu dalam kondisi seperti ini karya seperti apa yang ditampilkan seniman," katanya.

Fasilitasi seni Dinas Kebudayaan DIY yang mendorong agar pelaku budaya memanfaatkan media dalam jaringan (daring) sebagai sarana ekspresi kreativitas, menurut pengamat budaya Purwadmadi, sebenarnya memperkuat jawaban atas tekanan perubahan yang dihadapi oleh para pelaku budaya. Berperan dalam menata ruang transformasi media ekspresi kreativitas kalangan pelaku budaya. "Fasilitasi seni oleh Disbud DIY juga terkandung langkah strategis kondusifikasi pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan," katanya.

Fasilitasi seni pentas daring kepada pelaku budaya tersebut, lanjutnya, memperkuat potensi kekuatan dan kekayaan ekspresi kreativitas seni kepada masyarakat luas secara lebih praktis, cepat, tersebar luas, luwes waktu, dan relatif aman. "Memang mengandung konsekuensi perubahan

kerangka paradigma estetika dan respon penyikapan akibat alih media, baik oleh pelaku budaya maupun apresian dalam masyarakat penonton," katanya pula.

Menurut Purwadmadi, pemanfaatan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana ekspresi kreativitas menjadi kebutuhan keharusan yang mendesak bagi pelaku budaya. Sudah banyak pelaku budaya yang melakukan 'migrasi media ekspresi' dengan memanfaatkan fasilitas, aplikasi, dan fitur-fitur layar media digital yang tersebar melalui jaringan media sosial, internet, dan online. Apalagi pandemi Covid-19, menghendaki tata kehidupan sosial yang baru, protokol kesehatan yang harus dilakukan, maka kebutuhan ekspresi kreativitas seni melalui daring menjadi realitas media yang lebih luwes tersedia daripada penyajian ekspresi seni melalui panggung dan area luar ruang dengan mengundang dan mendatangkan penonton. "Sarana daring untuk ekspresi kreativitas seni membuka peluang luas seni tontonan dan seni-seni yang lain mendatangi layar (*screen*) sebagai ruang tonton masyarakat, bahkan dalam layar genggam tangan tiap personal," jelasnya.

Transformasi media ekspresi dari panggung fisik dengan dikerubuti penonton tentu memiliki efek beda dengan 'panggung virtual' yang terasa terpisah dengan penonton yang tersebar, nyaris tersembunyi pula. Dari panggung sebagai tontonan komunal ke panggung layar sebagai tontonan personal, tentu memiliki risiko emosional dan suasana hati yang berbeda, baik bagi pelaku seni maupun penonton. Menyikapi situasi seperti ini, lanjut Purwadmadi, kreator atau seniman perlu segera pula melakukan 'migrasi emosional' sekaligus 'transformasi takaran estetika', agar makin akrab dengan karakter tontonan virtual, daring, dan digital. Harus mulai akrab dengan 'takaran estetika virtual-daring-digital' yang dalam banyak hal berbeda dengan takaran estetika 'konvensional'. Ujung-ujungnya, sebenarnya, bagaimana cara segera menemukan interaksi sosial baru dalam alam digital dan mendapatkan kenyamanan relasi emosional dalam komunikasi budaya antar dan lintasmedia. "Artinya, pelaku budaya harus menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru agar nyaman dalam menjawab tuntutan realitas keadaan," katanya.

Seniman karawitan Pardiman Djoyonegoro mengapresiasi Disbud DIY

KANDA RAHARJA

KELOMPOK TANI AGUNG SEMBADA

Tanam Klengkeng, Rintis Desa Wisata Agro

KELOMPOK Tani (Klomtan) Klengkeng Agung Sembada Dusun Jowahan, Sumberagung, Moyudan, Sleman dengan tekad dan semangat untuk maju, secara mandiri merintis Desa Wisata Agro. "Untuk merintis agrowisata klengkeng, kami sepakat *ururan* untuk menanam klengkeng secara mandiri tanpa paksaan. Kami menyadari hasil budidaya ini juga untuk kesejahteraan masyarakat yang mayoritas anggota kelompok," ujar Nur Sudarmaji, Ketua Klomtan Klengkeng Agung Sembada, Sabtu (18/7).

Dengan suka rela terkumpul dana Rp 125 juta dari 25 orang masing-masing Rp 5 juta, untuk memulai penanaman klengkeng. Patungan modal tersebut dibayar dua kali, pertama Rp 4 juta dan selebihnya yang Rp 1 juta tahun 2021 atau tahun depan.

Jadilah Sabtu (18/7) siang, Kepala Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan (DP3) Sleman, Heru

Saptana STP MM bersama Pelaksana Tugas (PLT) Kepala UPT BP 4 Wilayah 1 Moyudan, Nurhayati SP MPA berkenan menanam perdana tanaman klengkeng jenis unggul New Crystal di Bulak Jowahan, Sumberagung, Moyudan. Sebanyak 240 batang bibit ditanam pada lahan seluas satu hektare yang merupakan tanah *bergkok* Kepala Dukuh Mergan.

Menurut Kepala Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Sleman, Heru Saptana, dalam masa pandemi Covid-19 seperti ini, petani harus banyak inovasi dalam menggarap sawah, kebun, pekarangan, kolam yang tujuannya untuk peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Kalau petani ulet dan tekun dalam menggarap sawah, tidak hanya mengandalkan padi. Budidaya tanaman klengkeng adalah pilihan terbaik sebagai petani milenial. Nantinya pengelolaan juga

bekerja sama Kelompok Wanita Tani (KWT) Mutiara Boga, yakni dengan budidaya tanaman selingan berupa sayuran dan buah. Dengan demikian di samping hasil utama klengkeng, nantinya juga bisa petik sayur dan buah-buahan. "Sejak dulu kegiatan kami adalah budidaya sayuran serta tanaman buah olahan hasil pertanian," ujar Dra Supadmi, Ketua KWT Mutiara Boga yang punya anggota 60 orang.

Dalam pengolahan agrowisata klengkeng, di lahan tersebut kini juga dibangun 11 kolam berukuran 30 x 3 meter sebagai tandon air. Dengan demikian sewaktu-waktu bisa untuk menyirami tanaman klengkeng agar tidak kekeringan. Sedangkan untuk jenis pupuk, selain beberapa pupuk organik yakni *rabuk kandhang* termasuk kompos juga ada pupuk anorganik sesuai kebutuhan.

Menurut Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) UPT BP 4 Wilayah 1 Moyudan Fx Sudarno SP, sebagai

pendamping kelompok, diprediksi tanaman akan membuahkan hasil atau petik pertama dua tahun lagi dengan hasil produksi 20-30 kg setiap batangnya. Atau kira-kira bulan Juli tahun 2022 akan mengalami panen perdana. Harga buah klengkeng saat ini bisa mencapai Rp 30.000/kg.

Karena dipersiapkan sebagai agrowisata klengkeng, maka pengunjungan yang datang ke lokasi bisa petik langsung baik klengkeng, sayuran ataupun buah-buahan lain yang disukai. Hasil selebihnya akan ditampung produsen bibit menurut harga pasar, bahkan bersedia mengantar hingga ke supermarket.

Dengan keberadaan agrowisata klengkeng, Moyudan sebagai pintu gerbang masuk dari Yogyakarta Internasional Airport (YIA) di Kulonprogo diharapkan mampu menunjang keberadaan pusat kerajinan bambu di Malangan, Sumberagung yang telah dikenal dunia internasional. (Sutopo Sgh)-o



KR-Sutopo Sgh

Heru Saptana menanam klengkeng di Bulak Jowahan, Sumberagung, Moyudan.

Mbah Gareng, Sapi Lokal Terberat se-Indonesia

SIAPA tidak kaget ketika melihat Mbah Gareng, satu-satunya 'monster' di kandang Berkah Setia Farm, Desa Depokrejo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. Kulitnya putih keabu-abuan, badannya kekar berotot, dan tingginya sekitar dua meter dari kaki sampai ke *punuk*, serta bobotnya 1.130 kg. Barangkali sapi di atas satu ton sesuatu yang wajar. Tapi biasanya adalah jenis sapi luar, seperti Limousin atau Simental yang kerap dijumpai memiliki bobot di atas 1000 kg.

Memang sangat jarang ditemukan sapi putih lokal atau jenis Peranakan Ongole (PO) yang bobotnya di atas satu ton. "Kalau di Indonesia bisa dihitung, tidak lebih dari sepuluh ekor yang bobotnya satu ton ke atas, Mbah Gareng ini yang terbukti paling berat," ungkap Setyo Hermawan (22), pemilik Berkah Setia Farm, Selasa (21/7).

Dinobatkannya Mbah Gareng sebagai sapi terberat di Indonesia berawal dari kunjungan pegawai Dinas Peternakan ke peternakan milik Setyo setelah Idul Adha 2019. Mereka melakukan pengukuran dan pita meteran yang dibawa tidak cukup untuk mengukur tubuh Mbah Gareng. "Mereka katakan ukurannya sudah *over* dan diusulkan ikut lomba, berhasil menang di Jateng dan dilombakan tingkat nasional, menang lagi. Mbah Gareng dinobatkan sebagai sapi lokal terberat se-Indonesia," tuturnya.

Setyo membagikan pengalamannya mengemukakan sapi hingga berukuran monster. Pengalaman itu tidak hanya berhasil untuk Mbah Gareng. Tapi sejumlah sapi lain di kandang Berkah Setia Farm juga berbobot super, tidak seperti ternak kebanyakan. Tidak



Sapi 'monster' Mbah Gareng.

KR-Jarot Sarwosambodo

hanya super, sapi Berkah Setia Farm juga jinak. Kesan garang hanya pada penampilannya saja.

Menurutnya, memelihara sapi tidak sekadar memberinya makan dan minum yang bergizi. Butuh rasa senang dan kasih sayang, sehingga dengan sepenuh hati merawat ternak. "Kunci menghasilkan sapi monster dan jinak adalah kasih sayang. Jika dilakukan, imbal baliknya sapi-sapi itu tidak akan *galak*, bahkan untuk Idul Adha besok, sapi tetap tenang saat dikurbankan," terangnya.

Setyo menegaskan, kualitas sapi PO tidak kalah dengan ternak impor. Bahkan ia meyakini secara genetik, sapi putih lokal juga bisa tumbuh besar. Bobot optimal sapi PO di Indonesia rata-rata 800 kilogram atau

bahkan tumbuh berukuran super jika dibudidayakan dengan baik. Memang, kata Setyo, banyak yang menganggap sapi putih lokal tubuhnya kecil. "Kalau pandangan saya berbeda, sapi lokal kecil karena belum dibudidayakan secara optimal. Bahkan sering sudah dipanen atau dijual, sebelum pertumbuhannya maksimal," tegasnya. Keberhasilan Setyo menghasilkan sapi berkualitas bagus pun *kondang* seantero Indonesia. Pada musim kurban 2020, ia mengaku sudah menjual lebih dari seratus sapi ke berbagai kota di Pulau Jawa. "Termasuk Mbah Gareng, tahun ini laku dibeli pengusaha Jakarta, harganya di atas Rp 100 juta," katanya.

(Jarot Sarwosambodo)-o

Milenial Mulai Tertarik Ternak Kambing

MUDA dan tetap banga beternak kambing. Itulah gambaran di Kelompok Ternak Kambing PE KPP Pangestu yang berada di Dusun Kemirikebo, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Sleman. Dari 90 anggota, lebih dari 80 persen adalah milenial. "Sejak tahun 2000-an anggota di sini rata-rata anak muda. Berawal dari meneruskan usaha milik orang tua hingga akhirnya benar-benar fokus menjadi peternak kambing. Rata-rata mereka mulai belajar ternak kambing dari usia SMA," kata Ketua Kelompok KPP Pangestu Sudarsono, Selasa (21/7).

KPP Pangestu berdiri tahun 1990. Kala itu, masyarakat memelihara kambing mereka di perkampungan atau di samping rumah. Karena jumlah kambing yang dipelihara semakin banyak, maka dibentuk kelompok. Selanjutnya mereka membuat kandang komunal di lahan seluas tiga hektare. Saat ini jumlah kambing yang dipelihara di KPP Pangestu mencapai 800 ekor. Rata-rata satu anggota memiliki 10 ekor.

Semua kambing yang dipelihara jenis PE. Tak heran, jika sebagian anggota kelompok saat ini mulai mengembangkan ke produksi susu. Dan hasilnya ternyata sangat menjanjikan. Rata-rata

produksi susu kambing PE di kelompok ini mencapai 2.000 liter/hari. Jumlah tersebut masih belum bisa memenuhi permintaan konsumen. "Kita baru mampu memenuhi 30 persen dari total permintaan. Karena memang jenis kambing yang dipelihara di sini, bukan yang kelas terbaik. Satu ekor kambing rata-rata baru bisa menghasilkan 1-1,5 liter susu/hari," katanya.

Jika ingin memenuhi permintaan, setidaknya dibutuhkan kambing yang mampu memproduksi 5-7 liter susu/hari. Harga kambing PE mencapai Rp 7 juta-Rp 10 juta/ekor. Sedangkan kambing yang dipelihara di KPP Pangestu berkisar Rp 2 juta/rekor. "Itu salah satu kendala utama kami saat ini," katanya.

Hal tersebut dibenarkan Amanta, salah satu anggota KPP Pangestu. Padahal animo generasi muda dalam beternak kambing sangat tinggi. Saat ini sudah tidak ada generasi merantau untuk mencari pekerjaan di tempat lain. Karena mereka sudah fokus beternak. "Awalnya meneruskan usaha orang tua. Selanjutnya memelihara 1 ekor dulu," ungkapnya.

KPP Pangestu telah mampu menyerap hampir semua masyarakat setempat. Selain sebagai peternak, untuk pengolah susu didominasi ibu-ibu yang jumlahnya hampir 300 orang. Padahal belum semua anggota ikut mengolah susu, baru sebagai penyuplai.

(Awh)-o



KR-Atiek Widjastuti H

Sudarsono tengah memberi makan kambing.